



REPRESENTATION OF MODERN MASCULINITY IN THE CHARACTER OKARUN IN THE *ANIME* DANDADAN

REPRESENTASI MASKULINITAS MODERN PADA KARAKTER OKARUN DALAM *ANIME* DANDADAN

Alit Dian Wagiswari¹, Gede Satya Hermawan², ³Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: alit.dian@undiksha.ac.id

²Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: satya.hermawan@undiksha.ac.id

³Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Email: dewi.merlyna@undiksha.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the representation of masculinity in modern Japanese society as depicted in the character Okarun from the anime Dandadan by Yukinobu Tatsu. The data consist of visual and verbal excerpts collected through observation. This research employs a qualitative approach with a descriptive analysis technique. The analysis is based on the theory of modern Japanese masculinity proposed by Oishi and Kitakata (2013), which includes five categories: social desirability, good looks, boldness, individuality, and mental strength. The results reveal that Okarun represents a form of modern masculinity that is not solely defined by physical strength but also by empathy, honesty, and personal ambition. This study further confirms that the representation of masculinity in Okarun aligns with the concept of modern Japanese masculinity proposed by Oishi and Kitakata (2013), which emphasizes the balance between strength, empathy, and social responsibility.

Keywords: Masculinity, Representation, Anime, Dandadan, Okarun

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi maskulinitas masyarakat modern Jepang yang tergambar dalam karakter Okarun pada anime Dandadan karya Yukinobu Tatsu. Data penelitian berupa cuplikan visual dan tuturan verbal yang diperoleh melalui metode observasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Analisis dilakukan berdasarkan teori maskulinitas masyarakat modern Jepang oleh Oishi dan Kitakata (2013) yang mencakup lima kategori, yaitu social desirability, good looks, boldness, individuality, dan mental strength. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Okarun merepresentasikan bentuk maskulinitas modern yang tidak hanya ditunjukkan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui sifat empati, kejujuran, serta ambisi pribadi. Temuan ini menegaskan bahwa representasi maskulinitas pada karakter Okarun sesuai dengan konsep maskulinitas modern Jepang menurut Oishi

dan Kitakata (2013), yang menekankan keseimbangan antara kekuatan, empati, dan tanggung jawab sosial.

Kata kunci: Maskulinitas, Representasi, Anime, Dandadan, Okarun

1. PENDAHULUAN

Menurut Adnyani (2020) maskulinitas merupakan karakteristik yang secara tradisional diasosiasikan dengan pria. Secara umum, maskulinitas sering dikaitkan dengan atribut seperti keberanian, kekuatan, dan dominasi (Connel, 2005). Namun, pemahaman terkait maskulinitas tidaklah universal. Maskulinitas juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan sejarah yang berbeda di setiap daerahnya. Fondasi budaya seperti *confucianism* (konfusianisme) misalnya, di negara-negara Asia Timur seperti China, Jepang, dan Korea selatan membentuk kesamaan terkait konsep maskulinitas hegemonik, yang menekankan pada dominasi laki-laki. Menurut Suwastini (2023) budaya juga mempengaruhi representasi makna. Terlepas dari akar sejarah maskulinitas hegemonik di Asia Timur, ada tanda-tanda perubahan seiring dengan berkembangnya norma sosial (Ma dkk., 2021). Dalam kehidupan sosial, media memiliki pengaruh yang signifikan. Media dalam pembelajaran memiliki peran penting sebagai faktor penentu keberhasilan (Budasi dkk., 2020). Ratminingsih (2016) menegaskan bahwa pemanfaatan media yang sesuai serta bervariasi mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Tidak hanya dari sisi pembelajara, media juga memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Media membentuk persepsi dan pola pikir yang berbeda pada masyarakat terkait maskulinitas setiap periodenya.

Dalam media populer di Jepang, maskulinitas ditunjukkan dengan berbagai macam variasi. Media, khususnya anime, memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan representasi gender di Jepang. Melalui anime, berbagai tipe maskulinitas dapat diamati, mulai dari bentuk yang tradisional hingga yang menentang norma konvensional. Representasi ini menunjukkan bagaimana budaya populer menjadi ruang negosiasi bagi identitas maskulin di masyarakat modern. Pada masyarakat yang lebih tradisional, Darling-Wolf (2004) menjelaskan bahwa atribut seperti pengekangan emosi dan ketangguhan dianggap sebagai karakteristik yang dianggap maskulin. Darling-Wolf (2004) memaparkan aktor terkenal, Ken Takakura, sebagai contoh yang memenuhi kriteria maskulinitas tersebut. Dalam *anime* karakter laki-laki biasanya digambarkan dengan berbagai macam cara yang juga menjadi cerminan dari pergeseran maskulinitas. Karakter laki-laki dalam *shonen manga* sebagai contoh, sering kali digambarkan melalui norma gender tradisional yaitu sebagai seorang pahlawan. Hal ini sejajar dengan contoh yang dipaparkan oleh Taylor (2011) yaitu Goku dalam *anime Dragon Ball*. Goku sebagai karakter utama memiliki serangkaian atribut yang sama dengan karakter pahlawan dalam media barat pada umumnya, salah satu hal yang paling mencolok yakni bentuk fisik.

Anime *Dandadan* karya Yukinobu Tatsu merupakan salah satu contoh media yang menggambarkan bentuk maskulinitas yang unik melalui karakter utamanya, Ken Takakura atau Okarun. Berbeda dengan karakter laki-laki dalam anime *shōnen* pada umumnya yang digambarkan kuat dan percaya diri, Okarun justru memperlihatkan sisi maskulin yang lebih sensitif, canggung, dan penuh empati. Hal ini menjadikannya menarik untuk diteliti dalam konteks perubahan nilai maskulinitas di masyarakat Jepang modern. Melalui karakter ini,

dapat ditelaah lebih lanjut mengenai maskulinitas modern di Jepang dalam karakter yang jauh dari stereotip maskulin konvensional di *anime* pada umumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif maskulinitas dalam budaya 5 populer Jepang dari sisi yang lebih kontekstual dan relevan dengan dinamika masyarakat Jepang pada saat ini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali representasi maskulinitas pada karakter Okarun. Terdapat tiga langkah dalam analisis kualitatif yaitu, reduksi data, presentasi data, dan kesimpulan (Pramudya dkk, 2023). Pendekatan ini dapat mencakup analisis karakter, simbolisme, serta konteks budaya yang melingkupinya. Dalam penelitiannya, Puspitasari dkk (2021) menjelaskan bahwa desain dari penelitian kualitatif memiliki hasil analisis deskriptif yang dilakukan melalui langkah-langkah seperti, organisasi data, pengkodean, mendeskripsikan dan mengembangkan tema, laporan temuan, interpretasi data dan validasi hasil penelitian. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakter Okarun dalam anime *Dandadan*, serta objek pada penelitian ini adalah representasi maskulinitas yang ada dalam karakter, yang dianalisis melalui elemen visual, tindakan, serta dialog atau interaksi dalam *anime*.

Kajian hasil penelitian serupa dilakukan oleh Jayanti (2022). Peneliti menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dan konsep maskulinitas John Beynon. Representasi dilihat melalui tanda visual (desain karakter, pakaian, ekspresi wajah, gestur, dan konteks adegan) serta tanda verbal (dialog dan interaksi antar tokoh). Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan 9 konsep maskulinitas Beynon dan dilakukan analisis denotasi, konotasi, serta mitos. Representasi maskulinitas dilakukan pada lima tokoh yaitu Luffy, Zoro, Sanji, Usopp, dan Brook. Penelitian ini berfokus pada maskulinitas yang dinamis, menggabungkan nilai tradisional (seperti zoro yang menggunakan kimono dan juga pedang merepresentasikan citra samurai tradisional) dan modern (sanji dengan jaket kulit dan kemeja polkadot mencerminkan maskulinitas pria baru yang metroseksual).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori maskulinitas masyarakat Jepang modern yang dikemukakan oleh Oishi dan Kitakata (2013). Data yang sudah diperoleh dan diorganisir kemudian dianalisis. Analisis dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang sudah dikumpulkan untuk melihat elemen maskulinitas yang tercermin pada karakter Okarun. Komponen yang sudah dikumpulkan berupa data visual atau gambar dari adegan dalam *anime* serta interaksi antar tokoh. Kemudian dari data yang sudah terkumpul diambil yang menunjukkan elemen maskulinitas dan dianalisis bagaimana kelima kategori maskulinitas menurut Oishi dan Kitakata (2019) muncul dalam karakter Okarun. Setelah data terkumpul dilakukan reduksi data yakni membuang data yang tidak diperlukan, kemudian melakukan klasifikasi pada semua data. Data yang telah terkumpul disajikan secara deskriptif, setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan.

Oishi dan Kitakata (2013) meneliti terkait atribut yang dianggap penting pada laki-laki dalam masyarakat modern Jepang. Terdapat lima faktor kunci yang mendefinisikan maskulinitas di Jepang saat ini yaitu, *social desirability*, *good looks* atau *appearance*, *individuality*, *boldness*, *mental strength*. Karakteristik yang masuk kedalam *Social desirability* yakni atribut seperti kejujuran (*shinjiru ga aru*), tenang (*ochitsuki ga aru*), sabar

(*nintairyoku ga aru*), penuh kasih sayang (*ninjo ga aru*), disukai oleh orang lain (*hito ni sukareru*). *Good looks* ditandai dengan atribut yang berkaitan dengan fisik yaitu seperti keren (*kakkoï*), terlihat muda (*wakaku mieru*), punya selera fashion yang bagus (*sensu ga yoi*). Sedangkan *individuality* lebih mengarah ke kepribadian seseorang seperti suka menghadapi tantangan (*charenji seishin ga aru*), berbicara dengan lantang dan jelas (*hakkiri to mono iu*), kompetitif (*kyousoryoku ga aru*), dan dapat memperjuangkan haknya atau mengemukakan pendapatnya (*jiko shuchou ga dekiru*). Faktor *boldness* dan *mental strength* mengarah ke atribut yang lebih tradisionl. Karakteristik yang termasuk kedalam *boldness* yaitu fisik yang kuat (*chikaramochi de aru*), berani atau tegas (*gokai de aru*). *Mental strength* ditandai dengan karakteristik seperti tidak menunjukkan kelemahan (*yowane wo hakanai*), tidak mengeluh (*guchiranai*). Oishi dan Kitakata (2013) mengemukakan bahwa maskulinitas modern Jepang tidak hanya ditentukan oleh kekuatan fisik atau keberanian, tetapi juga oleh kemampuan sosial dan emosional yang tercermin dalam aspek *social desirability* serta *mental strength*.

Sejalan dengan hal tersebut, Suradika (2018) menjelaskan fenomena ikumen, yaitu laki-laki Jepang yang berperan aktif dalam pengasuhan anak dan kehidupan keluarga. Fenomena ini memperlihatkan bahwa nilai maskulinitas modern di Jepang kini mencakup empati, tanggung jawab emosional, dan kepedulian sosial, yang sebelumnya jarang diasosiasikan dengan laki-laki.

3. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

1. *Good Looks*

Pada aspek ini Oishi dan Kitakata (2013) menekankan pada faktor eksternal yang berkaitan dengan penampilan fisik pada laki-laki. Analisis pada aspek ini bertujuan untuk menganalisis penampilan visual pada karakter Okarun yang merepresentasikan maskulinitas modern Jepang melalui daya Tarik visual. Hal ini mengindikasikan daya tarik visual pada laki-laki mempengaruhi persepsi maskulin pada dirinya. Penelitian yang dilakukan Oishi dan Kitakata (2013) menghasilkan beberapa atribut yang masuk ke dalam aspek ini yaitu, mempunyai gaya (berpakaian) yang bagus dan menarik secara visual.



Gambar 1 tampilan wajah Okarun pasca transformasi.

綾瀬 : 「あれ、髪型変えた？」

オカルン : 「そんなわけないでしょう。」
綾瀬 : 「なんかいい感じだよ。うちはおばあちゃんパーマの
方が良かったけど。」

Ayase : “Are, kamigata kaeta?”
Okarun : “Sonna wakenai deshou”
Ayase : “Nanka ii kanji dayo. Uchi wa obaachan paama no houga
yokatta kedo”

Ayase : “Loh, kamu ganti gaya rambut?”
Okarun : “Mana mungkin”
Ayase : “Rasanya lumayan bagus kok. Tapi menurutku gaya rambut
nenek-nenek lebih cocok”

Terlihat pada gambar 1 penampilan serta gaya rambut Okarun yang mengalami perubahan pasca dirinya selesai bertarung dengan alien. Okarun diperlihatkan dengan rambut yang ikal dan sedikit berantakan berbeda dari gaya rambut awalnya yang lurus dan rapi. Terlihat ekspresi datar Okarun dengan alis yang datar dan mulut yang melengkung kebawah, memberikan kesan bahwa Okarun tidak terlalu peduli dengan penampilan dan rambutnya yang kini berantakan.

Berdasarkan data verbal Momo memberikan komentar “*Nanka ii kanji dayo. Uchi wa obaachan paama no houga yokatta kedo*”. Perkataan tersebut menggambarkan Momo yang memberikan respon positif mengenai gaya rambutnya tersebut walaupun disertai dengan candaan pada akhir kalimatnya. Pada dialog tersebut menunjukkan pengakuan positif terkait perubahan penampilan yang dialami Okarun. Selain itu ekspresi Okarun pada gambar terlihat rileks dan tidak memperlihatkan ekspresi kikuk ataupun malu-malu seperti yang biasa dia lakukan. Menurut Anik dkk (2017) sikap percaya diri dan santai juga dapat meningkatkan daya tarik. Laki-laki yang memberikan ataupun menampilkan sifat tak acuh sering kali memancarkan rasa keren yang dianggap menarik bagi orang lain.

2. *Boldness*

Tujuan analisis pada aspek ini yaitu untuk melihat sifat seperti keberanian pada karakter ditunjukkan melalui Tindakan dan dialognya sebagai bentuk ekspresi maskulinitas modern Jepang. Oishi dan Kitakata (2013) menjelaskan bahwa pada aspek ini merupakan gabungan dari kemampuan fisik dengan kepribadian suatu individu. Atribut yang masuk dalam aspek ini yaitu, kekuatan fisik, keberanian atau kegagahan (*boldness*), dan sifat yang jantan. *Boldness* pada aspek ini menunjukkan kombinasi antara kekuatan fisik dan sikap yang tegas.



Gambar 2 Okarun yang sedang melawan alien flatwoods.

オカルン : 「反射的に体が動いたぜ。これがターボばばーの力かよ、萎えるぜ。」

綾瀬 : 「はやい、いつの間にあんなこと。」

Okarun : “*Hanshateki karada ga ugoitaze. Kore ga taabo babaa no chikara kayo. Naeruze.*”

Ayase : “*Hayai, itsu no ma ni anna koto*”

Okarun : “Badanku bergerak sendiri. Jadi ini kekuatan *taabo babaa*. Semangatku jadi hilang.”

Ayase : “Cepat sekali, sejak kapan bisa begitu?”

Dalam adegan lainnya Okarun berhadapan dengan alien yang bertubuh sangat besar dan bergaya seperti seorang atlet sumo. Pertemuannya dengan alien *flatwoods* terjadi dalam jangka waktu yang sangat singkat setelah Okarun mendapatkan kekuatannya dari *yokai*. Hal ini menunjukkan bahwa Okarun tidak memiliki banyak waktu untuk berlatih ataupun membiasakan diri dengan kekuatan barunya tersebut. Dalam gambar Momo terlihat merentangkan tangannya ke depan, hal tersebut dilakukan untuk menekan kekuatan *yokai* yang berlebihan dalam diri Okarun menggunakan kekuatan psikisnya. Kekuatan yang berlebihan tersebut ditekan agar pikiran atau alam bawah sadar Okarun tidak dikuasai oleh *yokai* dan menjadi hilang kendali. Selanjutnya dapat dilihat dengan perbedaan ukuran yang berbanding jauh, Okarun mampu mematahkan kelima jari kiri dari alien *flatwoods* dalam waktu yang singkat. Hal ini menunjukkan bagian dari kekuatan fisik yang tergambarkan dalam diri Okarun.

Pada potongan dialog yang dikatakan Okarun “*Hanshateki karada ga ugoitaze. Kore ga taabo babaa no chikara kayo. Naeruze.*” Dirinya yang merasakan badanya bergerak sendiri menandakan refleks cepat dan kekuatan fisik yang mampu bereaksi secara spontan. Pada dialog Okarun yang mengatakan “*Kore ga taabo babaa no chikara kayo. Naeruze.*” Merupakan bentuk kesadaran Okarun mengenai kekuatan kutukan *taabo babaa* yang kuat setelah

menggunakannya. Okarun mendapatkan peningkatan kekuatan fisik dari kutukan *taabo babaa* yang membuatnya lebih cepat dan kuat.

Berdasarkan definisi kekuatan fisik yang lebih umum dari pendapat Malakar dkk (2022) resistensi eksternal digambarkan dalam bentuk alien dengan kekuatan yang dimilikinya mengurung Okarun dan Momo dalam dimensi yang berbeda. Hal ini dapat dilihat warna nada hitam dan putih pada potongan gambar yang memberikan kesan lebih suram dan menegangkan. Dalam adegan ini Okarun memiliki ukuran tubuh yang jauh lebih kecil dibandingkan lawan tetapi mampu untuk melakukan perlawanan dengan memotong jari-jari besar dari musuh. Hal ini menandakan Okarun yang mampu memberikan gaya ataupun mengeluarkan kekuatannya untuk melakukan perlawanan sesuai dengan definisi yang dijelaskan oleh Malakar dkk (2022).

3. *Individuality*

Analisis pada aspek ini bertujuan untuk mengungkap kepribadian unik dan ambisi Okarun mencerminkan karakteristik maskulinitas modern yang berusaha menegaskan jati dirinya. *Individuality* menurut teori Oishi dan Kitakata (2013) menekankan pada kualitas yang unik dalam diri laki-laki. *Individuality* atau *personality* dalam diri Okarun ditandai dengan kesukaanya terkait hal yang berhubungan dengan alien, hal ini yang menjadi pembeda (secara kepribadian) antara dirinya dan orang-orang disekitarnya.

Gambar 3 ekspresi wajah Okarun saat berbicara mengenai kegemarannya kepada Momo.

綾瀬 : 「ああ、うち UFO とか宇宙人とか信じてないか。」



オカルン : 「UFOじゃなくて、UAP 未確認航空現象ですよ。」

綾瀬 : 「ねうざいんだけど。」

Ayase : “Aa, uchi UFO toka uchuijin toka shinjitenai kara”

Okarun : “UFO jyanakute, UAP mikakunin koukuu genshou desuyone”

Ayase : “Ne uzain dakedo”

Ayase : “Aa, aku tidak percaya dengan UFO atau alien.”

Okarun : “Bukan UFO tapi UAP fenomena udara yang tidak dikenal.”

Ayase : “Ribut banget sih”

Pada dialog Okarun yang mengatakan, “*UFO jyanakute, UAP mikakunin koukuu genshou desuyone*” Okarun mengoreksi perkataan Momo, memperlihatkan Okarun yang memiliki pengetahuan mendalam dan menganggap serius topik tersebut. Di sisi lain Momo terlihat tidak tertarik, tetapi Okarun tetap menunjukkan hal yang sangat disukainya tersebut walaupun harus melawan perasaan gugupnya. Okarun tidak mencoba untuk mengubah dirinya agar dapat diterima oleh yang lain. Meskipun saat teman sekelasnya merundungnya, Okarun tetap fokus membaca majalah UAPnya tersebut. Okarun meluangkan banyak waktu dalam menekuni kegemarannya tersebut yang membuatnya memiliki pengetahuan yang mendalam terkait mahluk-mahluk aneh tersebut. Pengetahuan ini juga nantinya akan berguna saat Okarun menemui spesies alien yang lainnya.

Masyarakat di Jepang pada awal era modern melihat *individuality* sebagai interaksi kompleks antara kegemaran atau kepentingan pribadi, identitas, dan orientasi sosial, menekankan pada nilai-nilai pribadi, pengembangan diri dan keseimbangan antara ranah publik dan *private*, membentuk kepribadian dan ekspresi yang unik dari seorang individu (Nosco, 2017). Menurut Ishida (2010) masyarakat Jepang memandang *individuality* sebagai sarana dari ekspresi personal dan realisasi diri.

4. *Mental Strength*

Analisis ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keteguhan Okarun dalam menghadapi tekanan menggambarkan kekuatan mental yang menjadi ciri



maskulinitas modern. Oishi dan Kitakata (2013) menjelaskan pada aspek ini mencerminkan ketahanan dan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan tanpa menunjukkan kelemahan

Gambar 4 Okarun berdiri menghadapi musuh besar tanpa rasa takut

オカルン:「綾瀬さん、もう一回呪いを解放してください。自分の
はどうなっても構いません。」

綾瀬 :「こいつはうちがぶっ倒す。オカルンはみときな、つるするやつは許せねえのようちは。」

Okarun : “*Ayase san, mou ikkai noroi o kaihou shitekudasai. Jibun no karada wa dou nattemo kamaimasen.*”

Ayase : “*Koitsu wa uchi ga buttaosu. Okarun wa mitoki na, tsuru suru yatsu wa yurusene no yo uchi wa*”

Okarun : “Ayase, lepaskan kutukannya sekali lagi. Aku tidak peduli apa yang akan terjadi pada tubuhku.”

Ayase : “Aku yang akan mengalahkan makhluk ini. Lihat saja Okarun. Aku tidak bisa memaafkan orang yang curang.”

Hal ini tergambarkan dalam adegan bertarung antara Okarun dengan musuh yang dihadapinya. Musuh yang selalu menargetkan Okarun dan Momo berasal dari bangsa alien ataupun *yokai*. Dengan perbandingan yang tidak setara antara makhluk supranatural dengan fisik seorang manusia (meski memiliki kekuatan supranatural dari *yokai*), Okarun sering mendapati dirinya ada dalam situasi yang terdesak dalam pertarungan. Meskipun dengan tubuh yang terluka parah, Okarun tetap memaksakan diri dan melampaui batasan tubuhnya untuk melanjutkan pertarungan. Sebagai contoh yang dapat dilihat dalam gambar, Okarun dan Momo terlihat sedang berhadapan dengan alien yang memiliki fisik jauh lebih besar dari mereka berdua.

Dalam gambar 4 terlihat Okarun yang melambaikan kedua lengannya, bertujuan untuk menarik perhatian Momo. Berdasarkan dialog “*Koitsu wa uchi ga buttaosu. Okarun wa mitoki na, tsuru suru yatsu wa yurusene no yo uchi wa*” menunjukkan Okarun yang tidak mengeluh, walaupun dengan kondisi fisik yang tidak prima tetapi Okarun tanpa rasa ragu berniat untuk menggunakan kekuatan *taabo babaa* kembali. Hal tersebut menggambarkan Okarun yang tidak menunjukkan kelemahannya walaupun dengan kondisi yang lemah.

Dalam penelitiannya Oishi dan Kitakata (2013) memaparkan bahwa atribut seperti tidak mengeluh dan tidak menunjukkan kelemahan merupakan atribut yang sangat berkaitan erat dengan aspek ini. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan mental dan kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan tanpa mengeluh merupakan faktor utama pada aspek ini (Oishi dan Kitakata, 2013). Lorenço-Lima (2024) mendefinisikan *mental strength* sebagai kemampuan untuk bertahan melalui kesulitan dan mampu pulih kembali dari kegagalan. Atribut psikologis seperti ketahanan, percaya diri, dan ketahanan menghadapi stres juga termasuk ke dalam *mental strength* yang di mana sifat-sifat tersebut juga sangat krusial untuk mencapai kesuksesan dan lingkungan yang kompetitif (Trika, 2019). *Mental strength* meliputi atribut psikologis yang membuat individu mampu untuk bertahan menghadapi tantangan, pulih dari kegagalan, dan tampil secara optimal di bawah tekanan. Dalam masyarakat Jepang, *mental strength* sering dikaitkan dengan ketangguhan dan konformitas (Pilla & Kuriansky, 2018). Dalam situasi yang menegangkan tersebut Okarun mampu bertahan dan melakukan perlawanan, tidak terus menerus terpuruk dalam ketakutan tetapi fokus dalam mencari penyelesaian masalah serta melakukan eksekusi nyata membuktikan atribut *mental strength* ada dalam diri Okarun.

5. *Social Desirability*

Tujuan dari aspek ini adalah untuk menafsirkan bagaimana sikap empati dan kebaikan Okarun dalam berinteraksi dengan orang lain menjadi bagian dari citra maskulinitas yang positif. Oishi dan Kitakata (2013) menjelaskan pada aspek ini meliputi atribut yang secara umum dianggap positif dan bermanfaat dalam interaksi sosial. Atribut dalam aspek ini mencakup atribut seperti kooperatif, bersifat tenang, memiliki karisma dan murah hati. Pada aspek ini mencerminkan atribut yang dianggap menguntungkan dalam kehidupan sosial serta diinginkan dalam masyarakat.



Gambar 4. 15 Okarun yang terlihat hanya menggunakan celana pendek.

オカルン : 「綾瀬さんは自分の服着て帰ってください。」

綾瀬 : 「ちよっとうちがないなきや暴走するよ。」

Okarun : “*Ayase san wa jibun no fuku kite kaettekudasai.*”

Ayase : “*Chotto, uchi ga nai nakya bousou suruyo.*”

Okarun : “Ayase tolong pakai seragamku dan pulanglah.”

Ayase : “Tunggu, kalau tidak ada aku kamu akan lepas kendali, loh.”

Atribut ini dapat dilihat dalam karakter Okarun melalui salah satu adegan yang terjadi setelah Okarun dan Momo keluar dari pesawat luar angkasa milik alien yang menculik mereka. Kejadian tersebut mengakibatkan Momo kehilangan semua barang-barangnya. Terlihat dalam gambar Okarun membalikkan badannya dan membuka baju seragamnya. Hal ini juga tergambarkan dalam dialog yang dikatakan Okarun yaitu, “*Ayase san wa jibun no fuku kite kaettekudasai.*” Tanpa adanya rasa ragu Okarun langsung menawarkan seragamnya untuk dipakai Momo.

Atribut atau sifat seperti tidak menghakimi, *mindful of painful thoughts*, dan melihat pengalaman sebagai bagian dari kondisi manusia juga termasuk ke dalam sifat yang membentuk *kindness* (Kotera dkk, 2022). *Mindfulness* merupakan kondisi berpikir secara fleksibel dan sensitif terhadap sekitar, memperhatikan hal yang baru dan terbuka terhadap konteks (Piscayanti, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter Okarun menunjukkan representasi maskulinitas yang lebih modern. Hal ini ditunjukkan melalui aspek visual ataupun perilaku yang tidak sepenuhnya sejalan dengan stereotipe maskulinitas konvensional. Maskulinitas yang digambarkan pada karakter Okarun juga sesuai dengan lima aspek maskulinitas yang dipaparkan oleh Oishi dan Kitakata (2013) yakni, *social desirability*, *good looks*, *individuality*, *boldness*, dan *mental strength*. Setiap karakteristik dalam tokoh Okarun menunjukkan intensitas yang bervariasi.

Pada *good looks* karakter Okarun tidak menunjukkan karakteristik yang kuat pada aspek ini. Walaupun tidak digambarkan sebagai seseorang yang modis, aspek *good looks* pada karakter Okarun ditandai dengan pada fitur wajahnya yang memberikan kesan muda. Okarun ditunjukkan sebagai seseorang yang pemalu namun, Okarun juga bisa menjadi seseorang yang pemberani, memiliki kepedulian yang tinggi serta mampu bekerja sama dengan baik walaupun dalam keadaan yang menegangkan. Hal tersebut memenuhi kriteria dalam aspek *social desirability*. Dalam aspek *individuality* ditandai dengan kesukaannya terhadap hal-hal yang berbau alien dan membuatnya berbeda dari orang lain di sekitarnya. Walaupun secara eksternal terlihat sebagai anak yang pemalu dan lemah, karakteristik seperti *boldness* dan *mental strength* masih dapat ditemukan dalam perkembangan karakternya dan juga didorong oleh situasi tertentu. Hal ini ditunjukkan saat Okarun sedang bertarung melawan musuh. Okarun mendapatkan kekuatannya setelah terkena kutukan dari *yokai taabo babaa* serta untuk melindungi temannya Okarun menghadapi lawannya tanpa rasa takut.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan rahmat-Nya, skripsi yang berjudul **“Representasi Maskulinitas Modern Pada Karakter Okarun Dalam Anime Dandadan”** dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan program Sarjana Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.

Tidak sedikit kesulitan yang dialami dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun segala rintangan dan halangan tersebut dapat dilalui berkat kerja keras, usaha, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu, disampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd. selaku Rektor Universitas Pendidikan Ganesha atas kebijakan yang diberikan sehingga semua dapat terselenggara dengan baik dan lancar.
2. Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu, saran, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
3. Bapak, Ibu, serta Kakak selaku keluarga yang selalu mendukung dan

memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi sehingga segala rintangan dalam prosesnya dapat dilalui dengan baik.

6. REFERENSI

- Adnyani, K. E. K. (2020). *Bahasa Jepang dan Gender: Sebuah Pengantar*. Nilacakra.
- Anik, L., Miles, J., & Hauser, R. (2017). A General Theory of Coolness. *Social Science Research Network*. <https://doi.org/10.2139/SSRN.3027026>
- Berlian, D. (2019). The criteria of ideal man as seen from female gaze in *Free!*. *Kata Kita*, 7(2), 165–172. <https://doi.org/10.9744/katakita.7.2.165-172>
- Budasi, I. G., Ratminingsih, N. M., Agustini, K., & Risadi, M. Y. (2020). Power Point Game, Motivation, Achievement: The Impact and Students' Perception. *International Journal of Instruction*, 13(4), 509-522.
- Connell, R. W., & Messerschmidt, J. W. (2005). Hegemonic masculinity: Rethinking the concept. *Gender & Society*, 19(6), 829-859.
- Darling-Wolf, F. (2003). Male bonding and female pleasure: Refining masculinity in Japanese popularculturaltexts. *Popular Communication*, 1(2), 73–88. https://doi.org/10.1107/S15405110970102_1
- Darling-Wolf, F. (2004). *Women and New Men: Negotiating Masculinity in the Japanese Media*. *The Communication Review*, 7(3), 285–303. DOI: [10.1080/10714420490492193](https://doi.org/10.1080/10714420490492193).
- Flis, D. (2018). *Straddling the line: How female authors are pushing the boundaries of gender representation in Japanese shōnen manga*. *New Voices in Japanese Studies*, 10, 76–97. <https://doi.org/10.21159/nvjs.10.04>
- Ishida, M., Ito, M., Suzuki, M., Nihei, N., & Maruyama, M. (2010). The Individualization of Relationships in Japan. *Soziale Welt-Zeitschrift Fur Sozialwissenschaftliche Forschung Und Praxis*, 61, 217–235. <https://doi.org/10.5771/0038-6073-2010-40271-217>
- Jayanti, T. U., (2020). *Representasi Maskulinitas Pada Tokoh Utama Anime One Piece Karya Eiichiro Oda*. STBA JIA.
- Kotera, Y., Young, H., Maybury, S., & Aledeh, M. (2022). *Mediation of Self- Compassion on Pathways from Stress to Psychopathologies among Japanese Workers*. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12423. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912423>
- Malakar, B., Roy, S. K., & Pal, B. (2022). Relationship between physical strength measurements and anthropometric variables: multivariate analysis. *Journal of Public Health and Development*, 20(1). <https://doi.org/10.55131/jphd/2022/200111>.
- Oishi, S., & Kitakata, H. (2013). Creating a scale to measure masculinity in contemporary Japanese society. *Clothing Culture Joint Research Project Report, 22010*. Brittori of Brain & Gearn University.
- Pilla, D., & Kuriansky, J. (2018). Mental Health in Japan: Intersecting Risks in the

- Workplace. *Journal of Student Research*, 7(2).
<https://doi.org/10.47611/JSR.V7I2.509>,
- Piscayanti, K. S. (2021). Cultivating mindful learning in efl poetry class: A way to make creative and productive writers. *International Journal of Research in Education*, 1(1), 60-74.
- Pramudya, K. R., Marsakawati, N. P. E., & Sari, R. A. (2023). Need Analysis of Learning Material for English for Fashion Students at Ganesha University of Education. *International Journal of Language and Literature*, 7(3).
- Puspitasari, P. I., Padmadewi, N. N., & Dewi, L. P. E. S. (2021). Various English literacy activities in bilingual primary school. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 48-59.
- Ratminingsih, N. M., Budasi, I. G., & Kurnia, W. D. A. (2020). Local Culture-Based Storybook and Its Effect on Reading Competence. *International Journal of Instruction*, 13(2), 253-268.
- Suradika, P. P. S. P., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2018). Tantangan yang Dihadapi Kawachi Daikichi Dalam Perannya Sebagai Seorang Ikumen Pada Film Usagi Drop Live Action. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 4(3), 292-299.
- Suwastini, N. K. A., Wiraningsih, P., & Adnyani, K. E. K. (2023). Representation of Gendered Language in English Textbook for Indonesian Junior High School. *International Journal of Language Education*, 7(1), 94-119.
- Taylor, L. (2011). Be a Man? Evolving Masculinity in Post-War Japan as Seen Through the Lens of Popular Culture. Middlebury. Thesis.
<https://hdl.handle.net/10779/middlebury.21565923.v1>
- Trika, A. (2019). A Review Paper on Mental Strength in Sports. *Journal of Emerging Technologies and Innovative Research*, 6(4), 859-863.
<https://www.jetir.org/view?paper=JETIREO06187>.